

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA ANAK USIA DINI DI TK DHARMA WANITA SEBEWE**

<sup>1</sup>GUSTIA HARYATI, <sup>2</sup>AFIFAH ISTIQOMAH, <sup>3</sup>TUSANA NURUL SAFAAH

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, <sup>2</sup>Universitas Madako Tolitoli, <sup>3</sup>Politeknik Ahli Usaha Perikanan

<sup>1</sup>[gustiaharyati@staisumbawa.ac.id](mailto:gustiaharyati@staisumbawa.ac.id), <sup>2</sup>[afifahistiqomah10@gmail.com](mailto:afifahistiqomah10@gmail.com), <sup>3</sup>[tusananurulsafaah@gmail.com](mailto:tusananurulsafaah@gmail.com)

### **Abstrak**

Berbagai bagian perkembangan berkontribusi pada perkembangan anak yang kompleks dan berkelanjutan, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa sangat penting karena sangat penting untuk membangun kemampuan anak untuk berinteraksi dan berbicara. Bahasa membantu anak mengungkapkan ide, perasaan, dan pemahaman tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan simbol. Untuk menjamin perkembangan kemampuan bahasa anak secara optimal, Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia lima hingga enam tahun adalah stimulasi yang tepat dan terarah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa cara cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Tujuan dari kedua pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dan apa yang terjadi ketika metode bercerita digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian adalah anak-anak di TK Dharma Wanita Sebewe yang berusia antara lima dan enam tahun. Pengumpulan data selama proses pembelajaran dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kegiatan bercerita dilakukan secara sistematis dengan memilih tema, isi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bercerita memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan bahasa anak-anak. Anak-anak meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan menggunakan kosa kata yang lebih beragam dan membuat kalimat yang lebih panjang, jelas, dan runtut. Anak-anak juga lebih berani menyuarakan pendapat mereka dan lebih aktif berinteraksi dengan guru dan teman sebaya mereka. Metode bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan imajinasi, kemampuan menyimak, dan pemahaman konteks bahasa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif adalah bercerita, yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dan mendukung kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Metode Bercerita, PAUD, Perkembangan Bahasa

### **Abstracts**

Various aspects of development contribute to a child's complex and ongoing development, such as physical, cognitive, social-emotional, and language development. Language development is very important because it is crucial for building a child's ability to interact and speak. Language helps children express their ideas, feelings, and understanding of the world around them using symbols. To ensure optimal development of children's language skills, one learning approach considered effective for enhancing language development in five to six-year-olds is appropriate and targeted stimulation. This research aims to explain several ways stories can enhance the language abilities of five to six-year-old children. This research was conducted using a qualitative and descriptive approach. The aim of both approaches is to gain a deeper understanding of how and what happens when storytelling methods are used in learning activities. The research subjects are children aged five to six years old at Dharma Wanita Kindergarten in Sebewe. Data collection during the learning process was done thru observation and interviews. Storytelling activities are conducted systematically by selecting themes, content, and learning media that are tailored to the characteristics and developmental stage of the child. The research findings indicate that storytelling techniques have a positive impact on the development of children's language skills. Children improve their speaking skills by using a more diverse vocabulary and constructing longer, clearer, and more coherent sentences. They are also more confident in expressing their opinions and more actively interacting with their teachers and peers. Storytelling methods not only improve speaking skills but also enhance imagination, listening comprehension, and understanding of language context. One effective learning approach is storytelling, which can enhance early childhood language skills and support children's readiness for the next level of education.

**Keywords:** *Early Childhood, Storytelling Method, Early Childhood Education, Language Development*

## PENDAHULUAN

Sebelum mencapai usia enam tahun, anak mengalami periode perkembangan yang sangat penting, terutama dalam hal bahasa. Pada fase ini, perkembangan bahasa terjadi dengan sangat cepat dan menjadi dasar utama bagi kemampuan komunikasi dan berpikir pada tahap-tahap selanjutnya. Bahasa memungkinkan anak untuk mengubah berbagai pengalaman yang mereka hadapi menjadi simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, dan suara, yang memiliki arti tertentu. Simbol-simbol ini kemudian digunakan oleh anak untuk mengeluarkan pendapat, perasaan, dan kebutuhan antara mereka dan orang lain (Turahmat et al., 2019).

Perkembangan bahasa pada usia dini memengaruhi proses kognitif anak selain membantu mereka berkomunikasi. Bahasa membantu anak memahami ide, mengingat peristiwa, dan mengorganisasikan pikiran mereka. Anak-anak mulai membuat hubungan antara kata dan hal-hal, kejadian, dan tindakan yang mereka alami dalam rutinitas sehari-hari. Anak-anak memiliki kemampuan ini yang membantu mereka memahami lingkungan sekitar mereka dan memperoleh pengetahuan baru dari pengalaman mereka sendiri (Rohullah, 2017).

Bahasa juga membantu anak belajar berpikir simbolik. Anak-anak dapat memahami cerita, mengikuti aturan sederhana permainan, dan membayangkan hal-hal yang tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa Perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak terkait erat dan sosial-emosional mereka. Akibatnya, stimulasi bahasa yang tepat sebelum usia enam tahun sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak. Anak-anak dapat membangun kemampuan berbahasa secara efektif dalam lingkungan yang kaya bahasa, seperti kegiatan bercerita, bernyanyi, berinteraksi dengan orang dewasa, dan berbicara sederhana (Rahayu et al., 2023). Akibatnya, perkembangan bahasa anak pada usia dini sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan dalam belajar dan interaksi sosial (Saputri et al., 2024). Menurut Pasal 28 Ayat 1 UU Sisdiknas tahun 2003, semua anak usia 0 hingga 6 tahun berhak mendapatkan pendidikan usia dini. Dengan demikian, pendidikan prasekolah, terutama untuk anak-anak usia 0 hingga 6 tahun, merupakan komponen penting dari pendidikan usia dini (Rosyida et al., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah layanan pendidikan maupun kualitas penyelenggaraan. PAUD adalah program pendidikan untuk anak-anak sejak usia dini hingga sekitar enam tahun. Ini biasanya mencakup masa transisi awal ke sekolah dasar. PAUD bertujuan untuk mempromosikan pendidikan yang luas dan terpadu. Program ini mencakup semua aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Shofia dan Dirgayunita, 2024). PAUD membantu membentuk dasar-dasar sikap, keterampilan, dan kemampuan belajar yang sangat penting bagi kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Ini dicapai melalui sejumlah aktivitas yang dirancang untuk memenuhi tahap perkembangan anak. Stimulasi yang tepat pada usia dini sangat penting untuk mengembangkan potensi anak, termasuk kemampuan berinteraksi sosial, kemandirian, dan kreativitas. Oleh karena itu, PAUD tidak hanya berkonsentrasi pada prestasi akademik anak-anak di sekolah dasar, tetapi juga membangun karakter mereka dan kesiapan mental mereka sehingga mereka dapat beradaptasi dan berhasil dengan proses pendidikan yang berkelanjutan di masa depan (Diana, 2024).

Penitipan anak, taman kanak-kanak, ruang bermain, dan metode nonformal lainnya adalah beberapa contoh tempat pendidikan anak usia dini (Hartati dan Fitria, 2018). Perkembangan anak adalah pola perubahan di mana mereka belajar pada jenjang yang lebih kompleks dari berbagai perspektif (Wulandari et al., 2025). Salah satunya adalah perkembangan bahasa komponen penting dalam perkembangan anak karena bahasa membentuk kategori berpikir dan memungkinkan ide untuk diungkapkan dan ditanyai (Ashari, 2024). Bahasa adalah alat penting untuk berkomunikasi karena memungkinkan kita untuk memahami dan menyatakan emosi orang lain. Kemampuan berbicara terbagi menjadi dua kategori: kemampuan reseptif dan kemampuan produktif (Apriani, 2023).

Keterampilan berbahasa yang produktif adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis. Menulis dan berbicara adalah contoh keterampilan berbahasa produktif (Pratiwi et al., 2023). Keterampilan berbahasa reseptif adalah kemampuan berbahasa yang digunakan untuk memahami sesuatu yang disampaikan secara lisan atau tulisan. Membaca dan menyimak adalah beberapa contoh keterampilan berbahasa reseptif (Helvionita, 2023). Kedua jenis keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan berkembang secara beriringan. Pada anak usia dini, khususnya usia 5–6 tahun, keterampilan reseptif menjadi dasar bagi berkembangnya keterampilan produktif (Simamora dan Sitorus, 2024). Melalui kegiatan menyimak dan membaca sederhana, anak memperoleh kosakata dan struktur bahasa yang kemudian dapat digunakan untuk berbicara dan menulis secara bertahap (Afdal et al., 2024). Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka dengan mendengarkan radio, cerita audio untuk anak-anak, lagu-lagu anak-anak, bernyanyi, pesan berantai, menirukan suara, menebak suara, menjawab pertanyaan, dan kegiatan lainnya (Ernasari et al., 2025). Bercerita,

berbicara, bertanya jawab, dan melakukan tanya jawab adalah teknik pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini (Apriani, 2023).

Akhir sekali, gaya cerita ini dipilih karena membantu siswa menerima dan mengungkapkan tingkat bahasa tertentu. Siswa dapat menggunakan teknik ini dengan menyimak perkataan orang lain, memahami cerita, menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali dongeng atau cerita yang pernah mereka dengar (Rahmadani dan Amal, 2024). Diharapkan perbedaan minat belajar siswa dapat diatasi dengan metode bercerita ini (Nursalim et al., 2023). Ketika anak mendengarkan dan mengikuti cerita, emosi, fantasi, dan imajinasi mereka menjadi aktif.

Teknik bercerita yang baik dalam penyampaian juga dapat memotivasi daya kreasi siswa untuk menyatakan informasi yang disampaikan (Irnawati dan Nuraeni, 2024). Selain itu, dunia anak-anak penuh dengan kebebasan, baik apa yang mereka lihat dan dengan bebas, serta apa yang mereka rasakan akan mempengaruhi cara berpikir mereka dan meninggalkan dampak yang bertahan lama di pikiran mereka (Suhaeti et al., 2024). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan teknik cerita yang baik untuk mengajar dan mendidik anak-anak tanpa kesan mempengaruhi (Azis, 2023).

Dalam penelitian ini, metode bercerita dianggap dapat menumbuhkan kemajuan berbahasa anak, karena indra pendengaran anak dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan meningkatkan kosakata mereka (Afdal et al., 2024). Dengan meningkatkan vokabuler anak, mereka akan memperoleh kompetensi untuk berinteraksi dengan individu lain dan belajar menata kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pengkajian ini akan membahas proses bercerita dalam kemajuan bahasa anak usia dini (Putri, 2024). Kegiatan bercerita memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia 5–6 tahun karena dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi awal, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan menyimak dan berbicara (Fathon B et al., 2024). Selain itu, cerita yang disampaikan secara menarik juga mampu menumbuhkan imajinasi dan kreativitas anak, mengembangkan daya ingat, serta membantu anak memahami nilai-nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati (Rabi'atululiah et al., 2024). Melalui tokoh dan alur cerita, anak belajar mengenali emosi, membedakan perilaku baik dan buruk, serta meneladani sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Dewi dan Nasaruddin, 2025).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pendidikan untuk anak-anak dari kelahiran hingga enam tahun. PAUD memiliki peran strategis karena masa usia dini karena tujuan PAUD adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan rohani sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan (Suyadi, 2017). PAUD bertujuan untuk mengembangkan semua potensi anak, termasuk nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan seni (Shofia dan Dirgayunita, 2024). Dengan demikian, PAUD tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan anak untuk belajar di masa depan. Periode perkembangan yang dikenal sebagai *golden age* adalah periode perkembangan yang sangat penting untuk pembentukan kemampuan dasar anak (Mulyasa, 2012).

Bahasa adalah komponen perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan mereka. Menurut Hurlock (2011) Perkembangan bahasa anak terdiri dari kemampuan reseptif, yang berarti mendengarkan dan memahami, serta kemampuan ekspresif, yang berarti berbicara dan mengungkapkan ide. Pada usia lima hingga enam tahun, anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Mereka mulai mampu memahami cerita dan arahan dengan lebih baik, mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks, dan mulai menggunakan kosakata yang lebih beragam. Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak-anak pada usia ini diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan dengan kalimat yang jelas, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali cerita sederhana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Stimulasi lingkungan, terutama interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Akibatnya, agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik (Nuryawati, 2024).

Bercerita adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan sering digunakan untuk mengajar anak usia dini. Menurut (Musfiroh, 2008), Kegiatan bercerita adalah kegiatan yang menyampaikan cerita secara lisan kepada anak-anak dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan pengetahuan. Kegiatan bercerita juga membantu anak-anak dengan berbagai cara, seperti meningkatkan kemampuan mereka untuk mendengarkan, memperkaya kosakata mereka, mengembangkan daya imajinasi mereka, dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, cerita yang disampaikan dengan media, ekspresi, dan intonasi yang menarik dapat membantu anak (Nurgiantoro, 2024). Bercerita dalam PAUD dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti membaca buku cerita bergambar, menggunakan boneka tangan, papan flanel, atau media digital. Tujuan dari berbagai teknik ini adalah untuk mencegah anak bosan dan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran (Trisilaningsih et al., 2025).

Kegiatan bercerita terkait dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Mendengarkan cerita membantu anak-anak memahami kosakata baru, struktur kalimat, dan alur bahasa yang baik dan benar. Menurut Tarigan (2011), Aktivitas menyimak cerita adalah bagian penting dari pengembangan keterampilan membaca dan berbicara. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama dalam hal kosakata, berbicara, dan pemahaman cerita. Anak-anak yang sering berpartisipasi dalam kegiatan bercerita juga lebih baik berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat mereka (Dhieni et al., 2021). Akibatnya, kegiatan bercerita dapat membantu anak-anak di usia lima hingga enam tahun di taman kanak-kanak belajar bahasa (Pakpahan et al., 2025).

Adapun objek penelitian adalah anak usia dini 5-6 tahun, anak berada pada tahap akhir pendidikan prasekolah yang sangat penting sebagai masa transisi menuju pendidikan dasar. Pada tahap ini, kegiatan bercerita menjadi salah satu teknik pembelajaran terbaik karena mampu menstimulasi kemampuan berbahasa, imajinasi, daya pikir, serta perkembangan sosial-emosional anak (Safitri et al., 2025). Melalui kegiatan bercerita, anak belajar memahami alur cerita, mengenal tokoh dan nilai-nilai moral, serta mengekspresikan pendapat dan perasaannya secara lisan (Islamiyah, 2025). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana penitipan atau persiapan akademik awal, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian, kemampuan komunikasi, dan kesiapan belajar anak, khususnya bagi anak usia 5-6 tahun, agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Nuryawati, 2024).

Berdasarkan keadaan ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang proses perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun, melalui penggunaan kegiatan bercerita dalam pembelajaran. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana kemampuan bahasa anak berkembang, yang mencakup aspek seperti menyimak, berbicara, kosakata, dan kemampuan untuk mengungkapkan ide dan perasaan. Selain itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menemukan strategi pembelajaran yang paling cocok untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Akibatnya, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik PAUD dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang paling sesuai, khususnya metode bercerita. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu perkembangan bahasa anak secara optimal dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan bercerita, serta tanggapan dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung (Diana, 2024). Sementara itu, guru kelas disurvei untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang persiapan, pelaksanaan, dan dampak kegiatan bercerita terhadap perkembangan anak (Elena, 2025).

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari dua puluh anak berusia lima hingga enam tahun yang bersekolah di TK Dharma Wanita Sebewe. Pilihan subjek penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa usia ini merupakan periode penting dalam perkembangan keterampilan bahasa dan sosial-emosional anak (Ardiani et al., 2025).

Studi ini berlangsung selama empat minggu, dan kegiatan bercerita dilakukan tiga kali setiap minggu (Rusmaeni et al., 2024). Kegiatan bercerita dirancang secara sistematis dengan menggunakan berbagai media dan tema cerita yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Selama penelitian, peneliti secara konsisten mencatat perubahan dalam perilaku, kemampuan berbahasa, dan tingkat partisipasi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang seberapa efektif kegiatan bercerita dalam mendukung perkembangan anak usia 5-6 tahun (Elena, 2025).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah metode bercerita diterapkan selama empat minggu di TK Dharma Wanita Sebewe, perkembangan bahasa anak-anak dinilai dengan melacak perubahan dalam kosakata, kemampuan berbicara, dan pemahaman cerita.

### **1. Penguasaan Kosakata**

Penguasaan kosakata adalah salah satu ukuran penting untuk menilai perkembangan bahasa anak usia dini. Kemampuan kosakata anak-anak di TK Dharma Wanita Sebewe masih tergolong terbatas sebelum kegiatan bercerita. Sebagian besar anak hanya menggunakan kata-kata sederhana yang sering digunakan dan terkait dengan aktivitas sehari-hari. Ada sekitar tiga puluh hingga empat puluh kata baru yang dikuasai, sebagian besar berasal dari kosakata dasar seperti makan, main, rumah, dan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak belum terbiasa dengan ragam bahasa yang lebih luas dan signifikan.

Setelah kegiatan bercerita dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, penguasaan kosakata anak meningkat. Anak-anak tidak hanya memperluas kosakata mereka, tetapi mereka juga mulai menggunakan kata-kata yang lebih beragam dan deskriptif setiap hari. Kosakata yang dikuasai meningkat menjadi sekitar

enam puluh hingga tujuh puluh kata baru. Kosakata ini terdiri dari berbagai jenis kata, seperti kata benda (seperti petani, hutan, binatang), kata sifat (seperti besar, cepat, senang), dan kata kerja yang lebih kompleks (seperti berlari, membantu, menyelesaikan).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini. Melalui cerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar penggunaan bahasa yang kontekstual, bermakna, dan variatif, yang meningkatkan perbendaharaan kata mereka. Interaksi antara guru dan anak selama kegiatan bercerita juga mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertanyaan, menanggapi, dan mengungkapkan isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, telah ditunjukkan bahwa metode bercerita berguna untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia anak usia dini, terutama dalam hal penguasaan kosakata.

Tabel 1.1 Kegiatan Pemahaman Kosakata

Jumlah Kosakata	Sebelum Kegiatan Bercerita	Setelah Kegiatan Bercerita
30 kata atau kurang	25%	0%
31-50 kata	45%	5%
51-70 kata	35%	25%
71-90 kata	10%	45%
Lebih dari 90 kata	0%	35%

## 2. Peningkatan Kemampuan Berbicara

Setelah beberapa sesi kegiatan bercerita, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara mereka. Pada tahap awal penelitian, kemampuan berbicara anak masih terbatas pada penggunaan kalimat sederhana dan pendek. Sebagian besar anak hanya dapat mengungkapkan ide dengan satu kalimat, seperti "Ikan berenang", tanpa memberikan keterangan atau penjelasan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dan kemampuan bahasa anak masih belum berkembang dengan baik.

Namun, setelah kegiatan bercerita dilakukan secara berulang dan terarah, kemampuan berbahasa lisan anak berkembang dengan cukup mencolok. Anak-anak mulai belajar membuat kalimat yang lebih panjang dan rumit, termasuk kalimat majemuk. Mereka tidak hanya dapat menyebutkan tokoh atau peristiwa dalam cerita, tetapi mereka juga dapat menggunakan bahasa mereka sendiri untuk menjelaskan jalan cerita, sebab-akibatnya, dan perasaan karakter. Misalnya, anak dapat mengatakan, "Ikan itu berenang cepat karena dikejar oleh kucing," yang menunjukkan perkembangan dalam struktur kalimat dan pemahaman makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan bercerita, hanya sekitar 30% anak yang mampu berbicara menggunakan kalimat panjang atau majemuk. Namun, setelah metode bercerita diterapkan, persentase anak ini meningkat secara signifikan menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita sangat penting untuk mengajarkan anak-anak membuat kalimat yang runtut, logis, dan bermakna. Oleh karena itu, teknik bercerita tidak hanya memperkaya kosakata anak-anak, tetapi juga membantu mereka membangun struktur kalimat dan menyampaikan ide dengan lebih jelas dan rinci. Dengan memanfaatkan kegiatan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif dalam lingkungan yang menyenangkan. Ini secara optimal mendukung perkembangan keterampilan bahasa Indonesia anak usia dini.

Tabel 1.2 Kegiatan Peningkatan Kemampuan Berbicara

Jenis Kalimat	Sebelum Kegiatan Berbicara	Setelah Kegiatan Berbicara
Kalimat Sederhana	50%	15%
Kalimat Panjang/Majemuk	30%	80%
Tidak bisa berbicara	20%	5%

## 3. Peningkatan Pemahaman Cerita

Kemampuan untuk memahami cerita pada anak usia dini adalah fokus utama penelitian ini. Setelah pengajar menyampaikan cerita, anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan isi cerita dengan bahasa mereka sendiri atau menjawab beberapa pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan tokoh, alur, dan peristiwa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana anak dapat memahami cerita yang telah mereka dengarkan.

Sebagai hasil dari penelitian, kegiatan bercerita yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan meningkatkan pemahaman cerita anak. Sebelum kegiatan bercerita dilakukan, sekitar 60% anak hanya mampu mengingat sebagian kecil isi cerita. Mereka juga sering hanya menyebutkan tokoh-tokoh dan tidak bisa menjelaskan hubungan atau alur peristiwa. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka untuk menyimak dan memahami cerita masih sangat rendah. Namun, persentase pemahaman anak meningkat secara signifikan setelah kegiatan bercerita dilakukan secara teratur.



Sembilan puluh persen anak mampu menceritakan kembali cerita dengan lebih runtut dan lengkap. Anak-anak tidak hanya menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, tetapi mereka juga mampu menjelaskan alur cerita dari awal hingga akhir, memberikan gambaran tentang karakter masing-masing tokoh, dan mengungkapkan pesan atau nilai moral yang terkandung dalam cerita. Mereka juga mulai lebih baik dalam menjawab pertanyaan guru dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi cerita.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu anak usia dini meningkatkan kemampuan menyimak, daya ingat, dan pemahaman makna. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk fokus mendengarkan, memahami informasi secara keseluruhan, dan mengolah kembali informasi yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, pendekatan bercerita terbukti membantu meningkatkan pemahaman cerita dan keterampilan bahasa.

Tabel 1.3 Peningkatan Pemahaman Cerita

Tingkat Pemahaman Cerita	Sebelum Kegiatan Bercerita	Setelah Kegiatan Bercerita
Meingatkan nama Tokoh dan sedikit alur cerita	60%	10%
Menceritakan kembali alur cerita dengan detail	20%	70%
Tidak dapat menceritakan cerita dengan jelas dan detail	20%	10%

#### 4. Interaksi Sosial Anak

Kegiatan bercerita meningkatkan bahasa anak usia dini dan interaksi sosial. Interaksi sosial sangat penting untuk perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan bercerita, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi, yang mendorong interaksi sosial di kelas.

Sebagian besar anak di TK Dharma Wanita Sebewe cenderung tetap diam sebelum kegiatan bercerita dimulai. Anak-anak tidak banyak berbicara, jarang berbicara, dan tidak banyak berinteraksi dengan teman sekelasnya. Hanya beberapa anak yang terlihat aktif berbicara atau merespons temannya selama kegiatan pembelajaran sehari-hari, sementara anak lain lebih suka bermain sendiri atau hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% anak yang aktif berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Namun, perilaku sosial anak berubah secara signifikan setelah kegiatan bercerita dilakukan secara teratur dan terarah. Anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi cerita guru dan teman-teman. Mereka juga mulai berbagi pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan cerita tersebut, yang menghasilkan suasana kelas yang lebih hidup dan komunikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berbicara secara sederhana, dan berbagi cerita dengan teman sebaya setelah mengikuti kegiatan bercerita. Selain itu, persentase anak yang aktif berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bercerita dapat melatih kemampuan sosial anak dengan cara yang positif dan menyenangkan. Akibatnya, kegiatan bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini, tetapi juga sangat membantu perkembangan interaksi sosial mereka. Sejak usia dini, kegiatan ini membantu anak berkomunikasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain.

Tabel 1.4 Peningkatan Interaksi Sosial Anak

Peningkatan Interaksi Sosial Anak	Sebelum Bercerita	Setelah Bercerita
Aktif berinteraksi dalam kelompok	30%	80%
Responsif terhadap teman sebaya	25%	45%
Mendengarkan cerita teman sebaya	10%	25%

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bercerita pada anak-anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Sebewe memiliki peran yang signifikan dalam membantu perkembangan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Anak-anak tidak hanya berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi mereka juga menerima stimulasi bahasa yang luas dan menarik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan bahasa

anak-anak. Peningkatan ini termasuk penguasaan kosakata yang lebih luas, penggunaan struktur kalimat yang lebih tepat, dan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan percaya diri.

Kegiatan bercerita juga meningkatkan kemampuan menyimak anak. Anak-anak menjadi lebih fokus saat mendengarkan cerita, memahami alur dan isi cerita, dan menjadi lebih baik dalam menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Selama proses bercerita, interaksi antara guru dan anak juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif. Akibatnya, anak terdorong untuk mengungkapkan ide dan perasaannya secara lisan.

Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan bercerita adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif dan tepat untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya mereka yang berusia antara lima dan enam tahun, guru PAUD disarankan untuk menggunakan metode bercerita yang konsisten dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, U., Ilyas, S. N., Musi, M. A., & Sulistiyani, N. (2024). Efektivitas Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa Melalui Buku Bergambar pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 351-358. <https://doi.org/10.31100/dikdasmatapppa.v7i2.3592>.
- Apriani, D. (2023). Manfaat dan Tujuan Mendongeng dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 2(02), 78-87. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.865>.
- Ashari, A. T. (2024). Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 340-350. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.102>.
- Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43-54. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483>.
- Dewi, N., & Nasaruddin, R. (2025). Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 3(2), 457-474. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/485>.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., Yarmi, G., Wulan, S., Canty, A., & Novita, D. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Diana, N. S. (2024). *Pengembangan Media Play Bag dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ar-Ridho Sukorejo Bojonegoro* (Skripsi Sarjana, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri). <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/6950>.
- Elena, W. (2025). *Upaya Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Papan Flanel* (Skripsi Sarjana, Universitas Mohammad Husni Thamrin). <http://eresources.thamrin.ac.id/id/eprint/4927>.
- Ernasari, S., Hidayati, L., & Hidayat, Y. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Audio Visual terhadap Kecerdasan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Mawar, Banjarsari. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 244-257. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.92>.
- Fathon B, S. A., Yulizah, Y., & Yunita Putri, R. (2024). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita dengan Media Buku Siroh pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Melati* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7036>.
- Hartati, S., & Fitria, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Dongeng di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1-12. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v5i2.546>.
- Helvionita, V. (2023). Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Wacana Umat*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.56783/jwu.v8i1.11>.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak (Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Irnawati, I., & Nuraeni, L. (2024). Boneka Tangan dalam Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(1), 108-114.
- Islamiyah, B. S. (2025). *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Mengembangkan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hudan Linnas Kota Madiun* (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/34695>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Musfiroh, T. (2008). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gajah Mada

University Press.

- Nursalim, A., Nurillah, D., Zuhro, N. S., & Susanti, M. (2023). Pengaruh Media Wayang Kertas terhadap Kemampuan Mendengar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7019-7029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5672>.
- Nuryawati, H. (2024). Penerapan Metode Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Guru*, 1(1), 90-98. <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg/article/view/94>.
- Pakpahan, S. H., Butar, M. L. E. B., & Situngkir, L. D. M. (2025). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK GKPI Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3618-3628. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2097>.
- Pratiwi, E., Yuandana, T., & Khosiyana, N. (2023). Dongeng Dunia Mangrove Berbasis Augmented Reality untuk Melestarikan Objek Wisata Pesisir bagi Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 84-97. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1>.
- Putri, F. A., Yuniarti, Y., & Sutrisno, S. (2024). Analisis Penggunaan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Barunawati Pontianak. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 7-15. <https://doi.org/10.29406/jepaud.v12i1.5866>.
- Rabi'atululiah, R. A., Muazzomi, N., & Rosyadi, A. F. (2024). Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 312-321. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i2.1792>.
- Rahayu, E. Y., Widyaningrum, A., Purwanto, S., Rustipa, K., & Soepriatmadji, L. (2023). Pengenalan Kosakata Sederhana pada Siswa TK Islam Bhakti 02 Semarang untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pasca Covid-19. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 95-106. <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.5.1.95-106>.
- Rahmadani, A. S., & Amal, A. (2024). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di KB Nur Suci Kabupaten Pangkep. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 150-158. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.17526>.
- Rohullah, R. (2017). *Pengaruh Perilaku Bahasa Dalam Masyarakat terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/Karakter pada Anak Usia Dini*. Paper Presented at The Proceedings Education and Language International Conference, Semarang. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1289/996>.
- Rosyida, N. F., Mustafiah, I., April, N. D. R., Kelen, R. P., Hanif, D. A., & Fauziah, M. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun dengan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif: Analisis Komponen Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 737-745. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.808>.
- Rusmaeni, J., Wildan, N. H., & Hayati, D. J. (2024). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar pada Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun di RA As-Shibyan Jurit. *Jurnal Pendidikan Aura (Anak Usia Raudhatul Atfal)*, 5(2), 97-105. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1747>.
- Safitri, N., Rusmayadi, R., Syamsuardi, S., Herlina, H., Suardi, S., & Herman, H. (2025). Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 284-399. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1052>.
- Saputri, F. T., Amanda, D., Pajira, N., Naibaho, M. A., Meipia, T. A., & Putri, A. (2024). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 62-65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12509100>.
- Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Bercerita. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 76-93. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.979>.
- Simamora, M. S., & Sitorus, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Ronatama. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 24-34. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.959>.
- Suhaeti, T., Fajarwati, A., & Sampurna, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Pemanfaatan Media Panggung Boneka pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Semesta Mendidik*, 1(1), 102-110. <https://jurnal.p3msm.id/index.php/sm/article/view/13>.
- Suyadi, S. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2011). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisilaningsih, Y., Priyanti, N., & Wening, W. R. (2025). Penerapan Media Ritatoon dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 173-178. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i2.1345>.



- Turahmat, T., Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). Storytelling pada Peserta Didik TK Senyur Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 176–186. <https://dx.doi.org/10.30659/j.7.2.176-186>.
- Wulandari, N. D., Abubakar, S. R., Hidayat, A., & Hasanah, N. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Media Papan Cerita: Improving The Speaking Ability of Children Age 5-6 Years Through Storytelling Activities Using Storyboard Media. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 8(2), 278-285. <https://doi.org/10.36709/rgap.v8i2.561>.
- Ardiani, K., Yenita, R., & Wantini, W. (2025). Implementasi Kegiatan Melukis Berbasis Tema Cerita terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun di TKIT Anakku Setu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 254-262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34144>.